

**PERAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA)
DALAM MEMBERDAYAKAN PETANI VANILI(*vanilla planifolia*)
DI DESA LUBA KECAMATAN LEMBUR, KABUPATEN ALOR
(The Role of Badan Usaha Milik Desa/BUMD in Empowering Vanilla's Farmers at Desa
Luba, Kecamatan Lembur, Kabupaten Alor)**

Oleh

Ade Suryani, Mustafa Abdurrachman, Charles Kapioru
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
Penulis Korespondensi: Adedhedearn28@gmail.com

Diterima: 11 Januari 2021

Disetujui : 18 Januari 2021

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi Petani Vanili adalah kurangnya layanan dari lembaga ekonomi yang dibentuk Pemerintah dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif yang ada di desa serta kurangnya ketersediaan beragam aspek pemberdayaan masyarakat yang berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan ekonomi petani vanili. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif menggunakan skala Likert, untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial dengan skala ordinal. Lokasi penelitian di Desa Luba, Kecamatan Lembur, Kabupaten Alor. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumenter. Tujuan penelitian: (1) Mengetahui Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Memberdayakan Petani Vanili (2) Mengetahui apa hambatan BUM Desa dalam Memberdayakan Petani Vanili, dan (3) Mengetahui keberhasilan BUM Desa dalam Memberdayakan Petani vanili. Peran BUM Desa selanjutnya berdampak pada atribut pemberdayaan Masyarakat antara lain Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

Hasil penelitian adalah (1) Peran BUM Desa secara sosial maupun ekonomi bagi petani vanili dengan memperhatikan beberapa dimensi pemberdayaan antara lain Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan, diperoleh hasil 53,77% BUM Desa pada kategori Cukup Berperan dalam memberdayakan petani vanili. Hasil ini belum maksimal karena beberapa aspek dalam konteks pemberdayaan belum maksimal diperankan baik oleh BUM Desa. (2) Hambatan pemberdayaan petani vanili diantaranya kurangnya pengembangan pelatihan dan pertemuan rutin, kurang meratanya sarana dan prasarana pendukung usaha vanili, masih kurangnya kegiatan pelestarian lingkungan, penyaluran modal usaha belum berjalan sehingga belum dimanfaatkan oleh petani vanili. (3) Pemerintah Desa sebaiknya meningkatkan lagi penyertaan modal ke BUM Desa yang bersumber dari Dana Desa, untuk mengembangkan unit usahanya BUM Desa

Kata kunci : Badan Usaha Milik Desa, Peran sosial dan ekonomi Badan Usaha Milik Desa, pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

The problems faced by Vanilla Farmers are the lack of services from economic institutions established by the Government in developing productive economic enterprises in the village and the lack of availability of various aspects of community empowerment that affect the income and economic welfare of vanilla farmers. The research method is descriptive qualitative using a Likert scale, to measure the attitudes, opinions and perceptions of a person or group of social phenomena with an ordinal scale. The research location is in Luba Village, Lembur District, Alor Regency. The data collection techniques are interviews, observation, and documentaries. Research objectives: (1) Knowing the Role of Village-Owned Enterprises in Empowering Vanilla Farmers (2) Knowing what are the obstacles of Village-Owned Enterprises in Empowering Vanilla Farmers, and (3) Knowing the success of Village-Owned Enterprises in Empowering Vanilla Farmers. The role of BUM Desa then has an impact on the attributes of community empowerment, including Human Development, Business Development, Environmental Development and Institutional Development.

The results of the study are (1) The role of BUM Desa socially and economically for vanilla farmers by taking into account several dimensions of empowerment, including Human Development, Business Development, Environmental Development and Institutional Development, the results obtained were

53.77% BUM Desa in the category Enough Role in empowering farmers. vanilla. This result has not been maximized because several aspects in the context of empowerment have not been maximally played by BUM Desa. (2) The obstacles to empowering vanilla farmers include the lack of development of training and routine meetings, inequality of facilities and infrastructure to support the vanilla business, the lack of environmental conservation activities, the distribution of business capital has not yet been implemented so that it has not been utilized by vanilla farmers. (3) The Village Government should further increase capital participation in Village-Owned Enterprises (BUM Desa) sourced from Village Funds, to develop their BUM Desa business units.

Key words: Village-owned enterprises, social and economic roles of village-owned enterprises, community empowerment.

I. PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya di sebut BUM Desa merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). BUM Desa sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial atau lembaga ekonomi bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar. Dalam menjalankan usahanya prinsip efisiensi dan efektifitas harus selalu ditekankan. BUM Desa sebagai badan hukum, dibentuk berdasarkan tata perundang-undangan yang berlaku, dan sesuai dengan kesepakatan yang terbangun di masyarakat desa. Dengan demikian, bentuk BUM Desa dapat beragam di setiap desa di Indonesia. Ragam bentuk ini sesuai dengan karakteristik lokal, potensi, dan sumber daya yang dimiliki masing-masing desa yang dapat didayagunakan untuk pengembangan potensi desa baik potensi pertanian, perkebunan, perikanan dan potensi sumber daya lainnya (Hastowiyono 2014).

Vanili (*vanilla planifolia*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi rumah tangga petani. Kualitas vanili Alor telah mendapat pengakuan sebagai vanili dengan kualitas prima di pasar Nasional dan Internasional. Khusus di Kabupaten Alor, sampai saat ini telah berkembang budidaya vanili seluas 305 Ha dengan tanaman menghasilkan sebanyak 132 pohon, produksi 98,30 ton dan produktivitas 533 kg/ha yang

menyebar di hampir seluruh wilayah Desa Kabupaten Alor (Dinas Perkebunan NTT, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan kemasyarakatan atau penelitian bersama masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dialami masyarakat (*community based research*). Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman yang luas dari masyarakat desa Luba khususnya kelompok tani Vanili mengenai potensi desa Luba secara keseluruhan, serta mengkaji arah dan motivasi pembangunan ekonomi Desa.

Obyek penelitian ini adalah BUM Desa Langkafe Desa Luba Kecamatan Lembur Kabupaten Alor, yang berperan dalam memberdayakan petani vanili. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani vanili yang tergabung dalam Kelompok tani aktif di Desa Luba sebanyak 85 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel secara keseluruhan dari populasi maka dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Morissan 2012) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

dimana :

n : Besar sampel yang diinginkan

N : Besar Populasi

e^2 : tingkat kendala yang ditolerir (0.12)

Dari rumus tersebut maka jumlah sampel petani dapat diketahui sebagai berikut :

$$n = \frac{85}{1 + 85(0,1)^2}$$

$$: \frac{85}{1,85}$$

: 45,94 di bulatkan menjadi 45 orang petani atau **45 petani responden**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah skala Likert. Menurut Sugiono (2012) skala Likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena social.

Selanjutnya untuk mengetahui skala sikap responden maka ditentukan skor jawaban. Skor jawaban merupakan nilai yang diberikan oleh responden. Sikap responden yang digunakan adalah “ **Berperan**” sehingga kuantifikasi data yang diperoleh dari skor jawaban responden. Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor untuk menentukan skala rating dan jumlah seluruh jawaban terhadap peran BUM Desa dari petani vanili. Untuk menghitung jumlah skor ideal (kriterium) dari seluruh item digunakan rumus :

$$\text{Skor Kriterium} = \text{Pilihan angka skor linkert} \times \text{Jumlah jumlah Responden yang memilih}$$

Untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase (%) dengan menggunakan rumus :

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Dimana :

p = Persentase

f = Frekuensi dari setiap jawaban angket/kuisisioner

n = jumlah skor ideal

100 = bilangan tetap

dengan kriteria interprestasinya adalah :

- Sangat Kurang Berperan: 0 % - 20 %
- Kurang Berperan : 21 % - 40 %
- Cukup Berperan : 41 % - 60 %
- Berperan : 61 % - 80 %
- Sangat Berperan : 80% - 100%

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Langkafe

Desa Luba merupakan salah satu desa di Kecamatan Lembur yang sudah memiliki BUM Desa sejak tahun 2016. Perencanaan dan pembentukan BUM Desa Langkafe ini

adalah atas prakarsa dari pemerintah Desa dan masyarakat melalui Musdes yang diadakan oleh BPD dikarenakan melihat kondisi yang dialami mereka yaitu keterpurukan ekonomi terutama para petani di Desa. Dalam Musdes tersebut disepakati beberapa hal yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) BUM Desa antara lain : Lembaga ekonomi Desa ini bernama Badan Usaha Milik Desa “LANGKAFF” yang artinya “Kebersamaan” dan selanjutnya disebut BUM Desa Langkafe; BUM Desa Langkafe resmikan pada tanggal 03 April 2018 untuk waktu yang tidak terbatas;

BUM Desa Langkafe berkedudukan di Desa Luba Kecamatan Lembur Kabupaten Alor; Wilayah kerja BUM Desa Langkafe adalah di Desa Luba Kecamatan Lembur Kabupaten Alor.

b. Hasil Pengkajian Peran Sosial oleh BUM Desa Langkafe dalam Memberdayakan Petani Vanili

• Frekuensi Pelatihan

Memperlihatkan bahwa petani vanili memilih pada kriteria kurang berperan dengan tingkat respon 37,7 % sebanyak 17 orang disusul dengan kriteria cukup berperan dengan tingkat respon 24,4 % dan sangat tidak berperan dengan tingkat respon 20%. Maksudnya adalah pemahaman petani vanili di Desa Luba memilih kurang dikarenakan mereka selama ini hanya difasilitasi pelatihan teknis tentang pengolahan vanili baru 2 kali dalam 2 tahun terakhir yaitu tahun 2019 dan 2020 dan hal ini dirasa sangat kurang sekali.

• Relevansi Materi Pelatihan dan penyuluhan.

Memperlihatkan bahwa petani vanili memilih BUM Desa pada aspek kriteria berperan dengan tingkat respon 42,2 % sebanyak 19 orang disusul dengan kriteria cukup berperan dengan tingkat respon 24,4 % dan kurang berperan dengan tingkat respon 17,7%. Maksudnya adalah petani merasa bahwa selama mereka mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh BUM Desa dirasa materi tersebut relevan dengan aspek

peningkatan pengetahuan dalam berusahatani vanili.

- **Frekuensi pertemuan bersama petani vanili**

Memperlihatkan respon petani terhadap fasilitasi pertemuan atau rapat-rapat BUM Desa yang melibatkan para petani guna membicarakan tentang usaha tani vanili. Sebanyak 25 responden atau 55,5 % petani mengatakan BUM Desa kurang berperan dalam memfasilitasi pertemuan bersama petani vanili, dan sebanyak 10 responden atau 22,2% mengatakan BUM Desa tidak berperan sama sekali dalam fasilitasi pertemuan bersama.

Perlu diketahui bahwa semakin intensnya wadah pertemuan atau rapat-rapat BUM Desa yang melibatkan para petani vanili, akan semakin baik dalam pencapaian tujuan bersama, karena dalam wadah atau forum tersebut selalu dievaluasi kemajuan maupun kekurangan dalam pengelolaan vanili di Desa Luba serta pengembangan unit usaha BUM Desa dapat di ketahui secara rutin.

c. Hasil Pengkajian Peran Ekonomi oleh BUM Desa Langkafe dalam Memberdayakan petani vanili

- **Penyediaan Modal Usaha**

Memperlihatkan respon petani terhadap peran BUM Desa Langkafe dalam memfasilitasi modal usaha adalah sebanyak 25 responden atau 55,5 % mengatakan bahwa BUM Desa kurang memfasilitasi modal bagi petenai vanili dalam berusaha. Hal ini disebabkan karena pengetahuan teknis pengelola BUM Desa Langkafe akan peralatan pendukung sebagai modal/asset usaha belum maksimal. Selanjutnya sebanyak 40% atau 18 responden mengatakan bahwa BUM Desa tidak berperan sama sekali.

- **Fasilitasi Pemasaran Vanili**

Memperlihatkan respon petani terhadap peran BUM Desa Langkafe dalam memfasilitasi pemasaran vanili selama 2 tahun terakhir ini antara lain sebanyak 23 responden atau 51,1 % mengatakan bahwa BUM Desa berperan memfasilitasi pemasaran vanili dengan menjalin kerjasama penjualan di luar Desa Luba. Selanjutnya sebanyak 14 responden

atau 31,1 % mengatakan bahwa BUM Desa cukup berperan dalam memfasilitasi pemasaran hasil vanili dan hanya 6 % responden yang mengatakan BUM Desa kurang berperan.

- **Fasilitasi Sarana Prasarana**

Menunjukkan bahwa petani merasa BUM Desa Langkafe berperan dalam memfasilitasi adanya sarana prasarana usahatani dari pihak lain di luar BUM Desa. Sebanyak 40 % atau 18 petani mengatakan BUM Desa sudah berperan dalam fasilitasi adanya sarana prasarana mendukung usaha tani vanili. Sebanyak 28,9% mengatakan cukup berperan dan hanya 2,2% saja yang mengatakan BUM Desa tidak berperan sama sekali dalam penyediaan sarana prasarana.

d. Pembahasan Peran BUM Desa dalam Memberdayakan Petani Vanili

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan penerima manfaat pemberdayaan tersebut adalah manusia yang akan diperbaiki mutu kehidupannya. Oleh sebab itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat harus menjadi perhatian utama dan tidak hanya cukup dibatasi kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang harus dikerjakan, melainkan juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus di hadapi di tengah-tengah masyarakatnya (Syahza dan Suarman, 2013; Mardikanto, 2019;).

Mengutip pendapat para ahli di atas, maka, pemberdayaan petani vanili oleh BUM Desa Langkafe dilakukan dengan parameter peran sosial dan peran ekonomi mencakup beberapa dimensi kegiatan pemberdayaan yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Peran sosial mencakup bina manusia serta bina Usaha, dan peran ekonomi meliputi bina lingkungan dan bina kelembagaan.

- **Bina Manusia**

Peran BUM Desa langkafe dalam Memberdayakan petani vanili melalui Bina Manusia dengan indikatornya antara lain : Pengembangan kapasitas individu yang meliputi kapasitas kepribadian baik berupa pengetahuan di bidang pertanian, melalui

pelatihan serta penyuluhan dan pengembangan mutu sumber daya petani vanili melalui relevansi materi pelatihan rutin maupun penyuluhan tersebut.

Disusul dengan kriteria cukup berperan dengan tingkat respon 24,4 % dan sangat tidak berperan dengan tingkat respon 20%. Maksudnya adalah pengalaman petani vanili di Desa Luba memilih kurang dikarenakan mereka selama ini hanya difasilitasi pelatihan teknis tentang pengolahan vanili baru 2 kali dalam 2 tahun terakhir yaitu tahun 2019 dan 2020 dan hal ini dirasa sangat kurang sekali. Untuk hal tersebut maka BUM Desa perlu kegiatan pemberdayaan yang meliputi penyuluhan dan pelatihan kepada petani sehingga petani mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai kebutuhan, kemampuan dan kemauan petani sendiri. Pelatihan teknis yang sangat perlu dilakukan BUM Desa Langkafe antara lain Pelatihan tentang Budidaya vanili, pelatihan pasca panen vanili serta pelatihan tentang prosesing vanili basah menjadi vanili kering. Hasil wawancara dengan responden ketiga pelatihan ini merupakan kebutuhan petani vanili di Desa Luba saat ini. BUM Desa dengan kelembagaannya dapat menjalin kerjasama dengan lembaga kompeten, misalnya Dinas Pertanian dan Perkebunan atau LSM Pemberdayaan guna melaksanakan pelatihan-pelatihan tersebut.

Pada analisis indikator bina manusia yaitu relevansi materi pelatihan dan penyuluhan dengan kebutuhan petani dalam budidaya vanili diketahui bahwa BUM Desa berperan dengan tingkat respon 42,2 % atau sebanyak 19 orang mengatakan BUM Desa berperan. Berperannya BUM Desa ini dikarenakan telah mempersiapkan materi pelatihan sesuai kebutuhan, memang dirasa bermanfaat bagi petani. Dalam kurun waktu 2 tahun yaitu tahun 2019 dan tahun 2020 baru hanya dilaksanakan 2 kali pelatihan dengan materi tentang kebutuhan pengembangan budidaya vanili. Tingkat partisipasi 42,2 % respon petani ini harus ditingkatkan karena belum mencapai setengah (50%) dari peran BUM Desa Langkafe secara utuh. Materi pelatihan sebaiknya jangan hanya bersifat teoritis akan tetapi juga praktikum di kebun seperti bagaimana cara panen selektif vanili, penjemuran, pemilihan ukuran vanili dan

juga pemeraman vanili menjadi kering dan beroaroma.

• **Bina Usaha**

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 51,1 % mengatakan bahwa BUM Desa berperan memfasilitasi pemasaran vanili dengan menjalin kerjasama penjualan di luar Desa Luba. Hal ini terbukti dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh BUM Desa Langkafe dengan salah satu perusahaan dari Jakarta yaitu PT Mega Inovasi Organik (MIO) yang merupakan pelaku bisnis profesional yang akan menjadi pembeli vanili kering serta memberikan pendampingan terhadap kelompok tani untuk menghasilkan produk vanili kering organik unggulan standar Uni Eropa, Amerika, dan Jepang. dalam membeli vanili masyarakat desa Luba. Bukan hanya membeli, PT MIO juga memfasilitasi perencanaan budidaya, quality control serta pemasaran yang terstandarisasi dengan baik.

Sedangkan pada variable penyediaan sarana dan prasarana pertanian mendukung pengembangan usaha vanili, peran BUM Desa Langkafe 40 % atau 18 petani mengatakan BUM Desa sudah berperan dalam fasilitasi adanya sarana prasarana mendukung usaha tani vanili. Sarana prasarana yang difasilitasi oleh BUM Desa Langkafe ini berupa bantuan peralatan Budidaya berupa parang, cangkul, stek tanaman vanili, serta pembangunan jalan usaha tani menuju lahan-lahan usaha petani oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Alor.

▪ **Bina Lingkungan**

Peran BUM Desa Langkafe dalam Bina Lingkungan dengan indikator Melakukan pembinaan terhadap petani vanili untuk melakukan pelestarian lingkungan agar terjaganya sumberdaya alam yang dimiliki serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar melakukan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara tepat dan efektif. Diketahui bahwa 55,5 % petani mengatakan BUM Desa kurang berperan dalam memfasilitasi pertemuan bersama petani vanili, guna membicarakan kemajuan dalam dan hambatan dalam budidaya vanili di Desa Luba terutama dalam pelestarian lingkungan serta perluasan lahan usaha.

Sebesar 55,5 % petani mengatakan bahwa BUM Desa kurang memfasilitasi pertemuan disebabkan karena pola sebaran pemukiman petani yang menyebar di 2 (dua) dusun yang berjauhan sehingga menyulitkan BUM Desa Langkafe mengerakkan pertemuan-pertemuan rutin membahas tentang kemajuan usaha tani vanili.

• **Bina Kelembagaan**

Hasil analisis diketahui bahwa untuk fasilitasi pasar BUM Desa Langkafe telah berperan dengan baik akan tetapi dalam memfasilitasi ketersediaan modal usaha bagi petani diketahui sebanyak 55,5 % petani mengatakan bahwa BUM Desa kurang memfasilitasi modal bagi petenai vanili dalam berusaha. Kurangnya BUM Desa Langkafe dalam memfasilitasi modal usaha, dikarenakan penyertaan modal dari APB Desa Luba tahun 2018 dan 2019 hanya sebesar Rp. 32.000.000,- Modal penyertaan ini tidaklah cukup bila BUM Desa merencanakan unit usaha perkreditan usaha tani bagi masyarakat.

Angka 55,5 % repon petani mengatakan bahwa BUM Desa kurang fasilitasi modal berupa dana dan sarana usaha bagi kelompok tani oleh kelembagaan BUM Desa dalam membiayai unit-unit usahanya.

e. Hambatan yang dihadapi BUM Desa Langkafe dalam memberdayakan Petani Vanili di Desa Luba.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani vanili adalah sebagai berikut:

- Masih kurangnya kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas kelompok tani yang meliputi kapasitas kepribadian baik berupa pengetahuan teknis vanili;
- Sarana dan prasarana pendukung usaha pengembangan vanili di kelompok tani belum didapatkan secara merata. Sarana prasarana sebagai modal tersebut antara lain oven pengeringan, rigen penjemuran, alat pemeraman vanili dan juga modal usaha;
- Pelaksanaan pertemuan-pertemuan rutin membicarakan tentang Pelestarian lingkungan kebun vanili masih jarang

dilakukan oleh BUM Desa;

- BUM Desa Langkafe belum mampu untuk menjalankan fungsi perkreditan atau permodalan usaha bagi kelompok tani;

f. Keberhasilan Yang Dicapai Oleh BUM Desa Langkafe Dalam Memberdayakan Petani vanili di Desa Luba

Dengan adanya 3 (tiga) unit usaha yang ada di BUM Desa Langkafe telah memberikan wawasan kepada petani vanili serta mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat desa Luba, sehingga lebih memajukan usaha tani vanili melalui BUM Desa, terutama unit usaha Pertanian di mana terjadi fasilitasi pasar vanili dengan pihak luar Desa. Hal akan lebih membantu perekonomian petani dalam meningkatkan usaha budidaya vanili serta perluasan lahan tanam vanili.

Dari hasil wawancara yang peneliti/penulis lakukan secara langsung pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020, petani vanili mengharapkan harus adanya koordinasi yang baik antar pengurus BUM Desa dan Pemerintah Desa serta masyarakat untuk keberlangsungan BUM Desa Langkafe dalam memiliki strategi untuk menarik minat petani agar bersama-sama dapat mengelola potensi vanili yang dimiliki desa Luba sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga dapat memberdayakan masyarakat.

g. Peran BUM Desa dalam Memberdayakan Petani Vanili

Respon kelompok tani vanili terhadap BUM Desa Langkafe dalam upaya memberdayakan kelompok tani diukur menggunakan nilai peran yang meliputi pelatihan, relevansi materi pelatihan, pertemuan, fasilitasi pemasaran, dukungan sarana prasarana dan permodalan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran BUM Desa Langkafe dalam komponen peran Sosial pada nilai 50,51 % pada daerah **Cukup Berperan** dan Peran Ekonomi berada pada nilai 57,03 % pada daerah **Cukup Berperan**. Bila dirata-ratakan nilai tersebut adalah 53,77% atau Cukup Berperan. Nilai akhir analisis ini merupakan representasi yang menggambarkan Peran Sosial BUM Desa meliputi frekuensi pelatihan, relevansi materi pelatihan, jumlah

pertemuan. Sedangkan peran ekonomi meliputi pemasaran, modal, fasilitasi sarana prasarana yang diberikan BUM Desa dalam memberdayakan petani vanili selama ini di Desa Luba.

Peran BUM Desa dalam memberdayakan petani vanili termasuk dalam kategori Cukup berperan. Hal ini dikarenakan BUM Desa Langkafe dalam beberapa aspek pemberdayaan perlu ditingkatkan lagi perannya agar manfaat yang diperoleh petani vanili dapat berkesinambungan yang pada akhirnya mendorong perekonomian Desa Luba secara umum.

IV. PENUTUP

Setelah melakukan penelitian di Desa Luba Kecamatan Lembur Kabupaten Alor tentang Peran Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dalam Memberdayakan Petani vanili, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan analisis peran BUM Desa baik secara sosial maupun ekonomi bagi petani vanili dengan beberapa atribut pemberdayaan antara lain Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan, diperoleh hasil **53.77 %** BUM Desa pada kategori **dimensi Cukup Berperan** dalam memberdayakan petani vanili. Hasil ini belum maksimal karena beberapa aspek dalam konteks pemberdayaan belum maksimal diperankan dengan baik oleh BUM Desa.
2. Hambatan- hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani vanili oleh BUM Desa Langkafe di Desa Luba Kecamatan Lembur diantaranya seperti : kurangnya pengembangan pelatihan dan pertemuan rutin, kurang meratanya sarana dan prasarana pendukung usaha vanili, masih kurangnya kegiatan pelestarian lingkungan, fungsi penyaluran modal usaha belum berjalan sehingga belum dimanfaatkan oleh petani vanili.
3. Keberhasilan BUM Desa Langkafe sejak berdiri pada tahun 2016 dan resmi beroperasi pada Tahun 2018, yang dirasakan oleh petani vanili melalui proses pemberdayaan ekonomi dan sosial selama ini antara lain adanya dukungan sarana prasarana, kemitraan usaha, kemitraan pemasaran hasil dan penguatan kelembagaan BUM Desa.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai bahan untuk pertimbangan dalam mengoptimalkan peran BUM Desa dalam pemberdayaan petani vanili di Desa Luba Kecamatan Lembur, sebagai berikut:

1. Dalam memberdayakan petani vanili oleh BUM Desa diharapkan BUM Desa melakukan berbagai pelatihan dan penyuluhan kepada petani, mengembangkan jejaring kemitraan dan menambah sarana dan prasarana pendukung perekonomian masyarakat serta pendampingan kelembagaan BUM Desa melalui kerjasama dengan kelembagaan pemerintah Kabupaten, NGO dan atau pihak mitra lainnya.
2. Pemerintah Desa sebaiknya meningkatkan lagi penyertaan modal ke BUM Desa yang bersumber dari Dana Desa, agar BUM Desa dapat mengembangkan unit-unit usahanya secara optimal, yang pada akhirnya dapat dirasakan oleh masyarakat manfaat kehadiran BUM D desa secara umum, dan khususnya para petani vanili.
3. Dalam perspektif kebijakan publik, maka instrumen pemberdayaan melalui bina usaha, bina manusia, bina kelembagaan dan bina lingkungan lebih ditingkatkan oleh BUM Desa dalam hal Peningkatan pengetahuan teknis, utamanya untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai-tambah produk, pengembangan jejaring kemitraan, pengembangan jiwa kewirausahaan yang berbasis keunggulan lokal, peningkatan aksesibilitas terhadap informasi pasar serta advokasi kebijakan yang berpihak kepada pengembangan ekonomi rakyat terutama komoditi vanili.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2015. Pengembangan Desa, Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Jakarta.

- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2017. Pedoman teknis tata Cara Pendirian Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran BUM Desa Bersama, Direktorat Pembangunan Kawasan Perdesaan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Jakarta;
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019. Angka Tetap Tanaman Perkebunan Tahun 2018, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang.
- Erona, Meisilva S. 2016. *Pertumbuhan Bibit Vanili (Vanilla planifolia A.) Terinokulasi Fungi Mikoriza Arbuskula dan Trichoderma harzianum pada Tanah Ultisol*. Disertasi Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hastowiyono,S, 2014. Seri Pelembagaan BUM Desa, Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD), Jakarta.
- <https://www.wartaekonomi.co.id/read239568/pembangunan-pertanian-tepat-produksi-dan-kesejahteraan-meningkat.html>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, Kementerian Pertanian RI, Jakarta;
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2015. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Jakarta
- Kementerian Koordinator Pembangunan Sumber Daya Manusia, 2016. Sistim Pembangunan Desa-Buku Pedoman Pembangunan Desa, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Sumberdaya Manusia dan Kebudayaan, Jakarta;
- Kementerian Dalam Negeri RI, 2018, Buku Panduan BPD tahun 2018, Kementrian Dalam Negeri, Jakarta;
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2019. Peraturan Menteri Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Jakarta.
- Moedzair, Dgauzi,1986. Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat, Usaha Nasional, Surabaya.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko, 2018, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung.
- Morissan, 2018. Metode Penelitian Survei, Prenada Media, Jakarta;
- Nainggolan, Kaman, Mukti,I, Erdiman. 2014. Teknologi Melipatgandakan Produksi Padi Nasional. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syahza, Almasdi, dan Suarman. 2013. Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 14 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 126-139;